

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya paling mendasar dan strategi dalam mempersiapkan sumber daya manusia, pendidikan juga merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hidupnya sebagai individu, kelompok sosial maupun bangsa. Lebih dari itu pendidikan dapat menentukan corak dan kualitas kehidupan manusia. Kualitas hidup ini terutama diperoleh dari peran aktif dan keteladanan dalam pengembangan dan akhlak sebagai fungsi memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak sebagai fungsi pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Hal ini sesuai dengan hakikat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam BAB II pasal 3 berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor 20 Tahun 2003. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Departemen Agama RI, Jakarta. hlm. 5.

Pelaksanaan pendidikan yang diharapkan dapat membawa hasil yang sebaik-baiknya. Tentu saja tidak terpisahkan dengan kualitas tenaga pendidik sebagai faktor utamanya. Guru diharapkan dapat melaksanakan proses pendidikan di sekolah dengan sebaik mungkin agar dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah :

“Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>2</sup>

Dari Undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik, mengajar, menilai, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan transfer of values, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor 14 Tahun 2005. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta. hlm. 8.

<sup>3</sup> Akmal Hawi, 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. hlm. 9.

Guru harus menjadi suri tauladan bagi muridnya karena guru itu digugu dan ditiru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana guru tersebut berperan dalam membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk. Dengan demikian hendaknya di sekolah sebagai guru mampu mengantarkan anak untuk memahami ilmu akhlak dengan harapan agar anak mampu memahami tentang akhlak yang sebenarnya.<sup>4</sup> Kedudukan akhlak merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan buah dari Iman dan Islam. Akhlak mulia menuntun manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam membina akhlak siswa harus sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam yaitu sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang dijelaskan pada ayat Al-Qur'an dalam surah. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, 1996. *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta. hlm. 157.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : ” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah..”(QS. Al-Ahzab:33 ayat 21).<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan dalam membina akhlak. Selain guru berperan untuk membina akhlak orang tua juga berperan membina akhlak di keluarga. Guru dan orang tua harus juga mempunyai akhlak yang baik. Karena akhlak seorang siswa tercantum pada guru dan orang tua, bagaimana akhlak guru dan orang tua membina begitulah akhlak siswa.

Orang yang memiliki akhlak sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang seringkali melakukan akhlak yang baik dengan menggunakan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam maka orang tersebut termasuk orang yang beriman kepada Allah SWT. Dan juga Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk memiliki akhlak yang baik dan Allah SWT akan memberikan balasan pahala kepada orang yang berakhlak baik.

Untuk mencegah lebih parahnya kemerosotan akhlak siswa, upaya yang bisa dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk pembinaan akhlak siswa di sekolah diantaranya dengan keteladanan, pembiasaan, pengajaran, pemberian motivasi, dan hukuman. Guru Akidah Akhlak bersama-sama para guru yang lain

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, PT Syamil Cipta Media, Bandung. hlm. 832.

dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai agama. Diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif yang pada hakikatnya dapat membentuk akhlak siswa.

Disamping tugas pokoknya, guru Akidah Akhlak juga harus berupaya mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun sebagian besar siswanya berasal dari daerah sekitar Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun tersebut dan sistem pendidikannya sudah berjalan dengan baik. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun peneliti melihat guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun ketika mengajar di kelas sudah cukup baik, sekali-sekali bercanda kepada siswa untuk memecah suasana agar siswa tidak bosan, juga guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun dalam menyampaikan materi pelajaran dengan suara tegas dan lantang. Akan tetapi masih ditemukan siswa yang kurang menghormati guru seperti ribut dan tidur saat pelajaran berlangsung. Peneliti juga melihat adanya tata tertib di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun yang harus dipatuhi namun masih ada siswa yang melanggar tata

---

<sup>6</sup> Pupuh Fathurrohman, et all, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*; PT Refika Aditama, Bandung. hlm. 164.

tertib tersebut seperti datang terlambat ke sekolah padahal dalam tata tertib di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun mengharuskan siswa datang ke sekolah tidak lebih dari pukul 07:30. Ketika ulangan atau mengerjakan latihan soal guru Akidah Akhlak menuntut siswa agar tidak mencontek, akan tetapi masih ada siswa yang mencontek saat ulangan.

Dalam pelajaran Akidah Akhlak tidak terlepas dari Al-Quran sebagai pedoman, siswa sering disuruh membaca ayat-ayat suci Al-Quran oleh guru Akidah Akhlak. Namun terungkap bahwa masih banyak siswa yang tidak lancar membaca Al-Quran. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun menerapkan kegiatan sholat dzuhur berjamaah, akan tetapi peneliti melihat masih ditemukan siswa yang malas untuk sholat dzuhur berjamaah dan bermain-main ketika sholat dzuhur berjamaah tersebut. Dari hasil pemaparan di atas pendidikan akhlak mempunyai peranan penting terhadap perilaku seseorang khususnya pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun. Maka pembinaan akhlak merupakan suatu misi utama yang dilakukan oleh guru terutama untuk guru Akidah Akhlak. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak, dimana guru memberikan keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi dan hukuman. Keadaan tersebut menuntut adanya usaha sekolah untuk dapat membentuk akhlak siswa.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, membuat penulis tertarik untuk menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun sebagai tempat penelitian guna mengetahui Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina akhlak dan ingin meneliti lebih lanjut untuk dijadikan karya ilmiah

berupa skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun”.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun

### **B. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kejelasan tentang Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun. Dan adanya penelitian ini dapat memberi manfaat:

- 1) Secara teoritisnya itu manfaat bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian

bagi peneliti yang akan meneliti tema yang sama sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait:
  - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi sekolah dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun.
  - b. Bagi guru sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan positif dalam pembinaan akhlak siswa.
  - c. Bagi peneliti dan mahasiswa lainnya, penelitian ini diharapkan memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan pemula bagi calon-calon guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak.

#### **D. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan skripsi penelitian ini, maka penulis merasa perlu menuliskan beberapa istilah yang terkandung dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Upaya adalah adalah suatu usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya, atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta. hlm. 672.



2. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>8</sup> Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru yang saya maksud adalah guru Akidah Akhlak yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun.
3. Akidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai Islam mulai dari nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kepada peserta didik sehingga tidak hanya berkonstrasi pada pembelajaran yang berbasis teoritis yang bersifat kognitif semata, akan tetapi sekaligus menanamkan aspek afektif dengan upaya pembinaan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa.<sup>9</sup>
4. Membina yaitu usaha yang dilakukan untuk membuat seseorang agar lebih baik dalam segala bidang. Sebagaimana dalam kamus Tim Penyusun Depdikbud Kamus Besar Pembinaan adalah “Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>10</sup> Pembinaan perilaku yang kuat akan mendatangkan gejalayang baik dan

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional. Tahun 2010. *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Thn.2005)* ,Sinar Grafika, Jakarta. hlm. 3.

<sup>9</sup> Muhaimin, 2004. *Wacana Penegmbangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. hlm. 346.

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 152.

menimbulkan perilaku yang positif. Pembinaan disini adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak kepada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia kemudian muncul secara spontan apabila diperlukan untuk melakukan perbuatan atau berkehendak tanpa adanya dorongan dari luar.<sup>11</sup> Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlaq yang mulia (akhlaq al – karimah), atau perbuatan buruk yang disebut dengan akhlaq yang tercela (akhlaq al – madzmumah).<sup>12</sup>

5. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan. Siswa juga merupakan anak yang belum dewasa yang diserahkan pada tanggung jawab pendidikan.<sup>13</sup> Siswa yang saya maksud disini adalah siswa-siswi kelas VIII-4 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Simalungun.

#### **E. Telaah Pustaka**

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga di harapkan mampu memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan proposal ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih:

1. Penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

---

<sup>11</sup> Muhammad Alim, 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. hlm.124.

<sup>12</sup> M Ali Hasan, 1978. *Tuntunan Akhlak*. Bulan Bintang, Jakarta. hlm. 11.

<sup>13</sup> Farida Hamid, 2004. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Apollo, Surabaya. hlm. 482.

Tahun 2016 yang bernama Aan Afriyawan dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP 1 Bandungan Kab. Semarang. “Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Afriyawan mengemukakan bahwa upaya guru PAI dalam membina Akhlak siswa di SMP 1 Bandungan Kab. Semarang, yaitu dengan memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak.<sup>14</sup> Pada penelitian tersebut peneliti menemukan adanya kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Perbedaannya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aan Afriyawan bertempat di SMP 1 Bandungan Kab. Semarang. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

2. Penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Muhaiminah Drajat 2009 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SDN Negeri Ungaran 1 Yogyakarta”. penelitian ini menjelaskan tentang upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan cara pembiasaan disiplin, tata krama dan pemberian cerita nabi, penelitian ini juga menjelaskan tentang masalah yang sering muncul dalam kegiatan pembinaan akhlak seperti masih banyak

---

<sup>14</sup> Aan Afriyawan, 2016. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP 1 Bandungan Kab. Semarang*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Salatiga. Semarang.

murid yang keluar tidak izin, tidak mendengarkan, tata krama yang kurang baik dan tidak mendengarkan penjelasan guru.<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang akhlak siswa. dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang masalah yang sering muncul pada akhlak siswa dan upaya pembinaan akhlak guru PAI sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan ke pembinaan akhlak yang dilakukan guru Akidah Akhlak.

3. Penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Jakarta yang bernama M Gusti Pratama tahun 2021, dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di Islahuddinyyah Pondok Aren pada Masa Pandemi”. Penelitian terdahulu mengkaji mengenai peran guru dalam menanamkan akhlak dengan mencontohkan akhlak Nabi Muhammad Saw untuk menjadi tauladan yang baik bagi muridnya, dan membuat peraturan di kelas agar tidak ada siswa yang melanggar.<sup>16</sup> Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa dengan mencontoh ketauladanan guru dan membiasakan siswa/siswi dalam kegiatan yang baik.
4. Penelitian mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo yang bernama Dhian Pratiwi tahun 2020, dengan judul “Upaya Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 2 Luwu Kecamatan Walenrang Kabupaten

---

<sup>15</sup> Muhaiminah Darajat, 2009. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Suswa-Siswi SD Negeri Ungaran Yogyakarta, Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

<sup>16</sup> M Gusti Pratama, 2021. *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Islahuddinyyah Pondok Aren pada Masa Pandemi*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah, Jakarta.

Luwu”. Dalam Penelitian ini upaya yang guru lakukan dalam membina siswa dengan memberikan nasehat dan arahan untuk memperdalam ilmu agama dengan mengikuti organisasi Rohis (Rohani Islam) dan mengingatkan peserta didik untuk bergaul dengan orang-orang yang berakhlak baik.<sup>17</sup> Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada upaya atau langkah-langkah guru dalam membina akhlak mulia siswa dengan cara membiasakan siswa dan memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi akhlak siswa seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, shalat dhuha berjama’ah dan shalat dzuhur berjama’ah.

5. Penelitian mahasiswa Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh yang bernama Rizka Nurul Huda tahun 2022, dengan judul “Strategi Guru SMP Negeri 8 Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah”. Dalam skripsi ini membahas tentang strategi guru dalam membina akhlak siswa dengan cara mewajibkan senyum, sapa, salam serta melakukan pembinaan khusus pada hari jumat dengan memberikan siraman rohani.<sup>18</sup> Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembinaan yang dilakukan guru dengan metode pembiasaan dan keteladanan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>17</sup> Dhian Pratiwi, 2020. *Upaya Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 2 Luwu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri, Palopo.

<sup>18</sup> Rizka Nurul Huda, 2022. *Strategi Guru SMP Negeri 8 Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Ar-Raniry, Banda Aceh.

- Bab I** adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II** adalah Kerangka Teori.
- Bab III** adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian dan Pendekatan, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.
- Bab IV** adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- Bab V** adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengertian Upaya**

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni:

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa; “Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta. hlm.1131.

<sup>2</sup> Ibid, hlm.1132.

Upaya adalah usaha iktiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja memperngaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.<sup>3</sup>

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini adalah yang berkaitan tentang akhlak.

Upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

## **B. Pengertian Guru Akidah Akhlak**

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

---

<sup>3</sup> A.Fatimah Yasin, 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, UIN Malang pres, Malang, hlm 68.



pendidikan anak diusia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup>

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru Akidah Akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah:“ individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan “.<sup>5</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya di sekolah, sekaligus melimpahkan sebgaiian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga membuktikan orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional

---

<sup>4</sup> Deparetemen Pendidikan Nasional. 2010. *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, Sinar Grafika, Jakarta, hlm. 3.

<sup>5</sup> A.Muri Yusuf, 1994. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, hlm. 53

karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>6</sup>

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>7</sup>

Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>24</sup> Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa.

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat et all, 19962, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.266.

<sup>7</sup> Hamdani Ihsan, 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, hlm.93.

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>8</sup>

Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

---

<sup>8</sup> Moh. Uzer Usman 2001., *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung. hlm.5

Guru Akidah Akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

“Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi cara-cara mengajar”.<sup>9</sup>

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat.

---

<sup>9</sup> Ramayulis, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 37.

Seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkeperibadian utama.

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada gilirannya membawa peserta didik ke arah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

### **C. Pembinaan Akhlak**

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik,<sup>10</sup> yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak.

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan ialah pembaharuan atau penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Kepdikbud, 1997. *Kamus Besar Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta. hlm.117

<sup>11</sup> Djudju Sudjana, 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. hlm. 9.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. hlm. 152

Pembinaan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Dan berakhlak karimah. Akhlak tidak terlepas dari Akidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa, pembinaan merupakan usaha, materi, proses, cara, pembaharuan atau tujuan memelihara suatu sikap dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai apa yang diinginkan.

Bentuk-bentuk Pembinaan akhlak yang dilakukan guru antara lain:

- a) Pemberian motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam Pembinaan akhlak peserta didik. Karena motivasi merupakan suatu daya upaya membangkitkan dan mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga dengan adanya semangat tersebut, maka individu akan terus belajar hingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya;
- b) Pemberian Bimbingan, pemberian bimbingan harus dilakukan secara maksimal. Karena bimbingan yang akan diberikan oleh seorang guru akan membantu peserta didik dalam menemukan kemampuannya bertanggung jawab dengan dirinya;

---

<sup>13</sup> Ahmad Afsir, 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* , Mimbar Pustaka Media Transfasi Pengetahuan, Bandung, hlm. 311.

- c) Latihan Pembiasaan, pembiasaan dilakukan sejak dini termasuk masa remaja akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika dewasa.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa hal di atas dapat dipahami bahwa, dengan memberikan pembinaan akhlak di dalam suatu lembaga pendidikan, maka remaja pun akan memiliki sifat ataupun sikap yang diberikan oleh orangtua, menerapkan sikap disiplin waktu dalam belajar, serta memberikan tugas dan pengawasan akan membuat remaja terpantau kegiatannya, maka akan terbentuk akhlak yang baik.

#### **D. Metode Pembinaan Akhlak**

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

- a) Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinue.

Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa :

“Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali

---

<sup>14</sup> Amirullah Syarbini et all. 2012, *Kiat-kiat Mendidik Akhlak Remaja*, PT. Elex Media Komputido, Jakarta, hlm. 43

mengaturkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia”<sup>15</sup>

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

#### b) Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik prilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “uswah” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَّكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia bantak menyebut Allah”.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW, merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah

<sup>15</sup> Abuddin Nata, 2012. *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Press, Jakarta. hlm. 164



tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW, menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya pendidikan karakter berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa :

“Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh dari pada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan dari pada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”<sup>16</sup>

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayani adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan dari pada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

c) Mau<sup>‘</sup>izah atau nasehat

Mau<sup>‘</sup>izah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

---

<sup>16</sup> Ulil Amri Syafri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* , PT Raja Glafindo Persada, Jakarta, hlm.142.

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaiannya metode mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.<sup>17</sup>

d) Qishah (cerita)

Menurut pendapat abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya prinsip-prinsip dan metode pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berprilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.<sup>18</sup>

Dalam metode ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

e) Ceramah

---

<sup>17</sup> Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Konsep Karakter dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, hlm. 96

<sup>18</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, CV. Dipenogoro, Bandung. Hlm. 332.

Metode ceramaha adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik.<sup>19</sup>

f) Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuh kembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.<sup>20</sup>

g) Hukuman

Hukuman merupakan metode terbentuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya filsafat pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti :

---

<sup>19</sup> Amin Syukur, 2010. *Studi Akhlak*, Walisongo Pers, Semarang, hlm. 181

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 322

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjauhi hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhi hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesadarannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik dari pada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya.
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>21</sup>

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

---

<sup>21</sup> Hery Noer Aly, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam* , Logos Wacana Muliam, Jakarta, hlm. 201-202.

## E. Defenisi Akhlak

Akhlak berasal dari Bahasa arab,ia adalah bentuk jama" dari khuluq. Secara etimologi, khuluq berarti ath-thab'u (karakter) dan assajiyah (perangai).<sup>22</sup> Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>23</sup>

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan: Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.<sup>24</sup>

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai "suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan."<sup>25</sup>

Bagi Nabi Muhammad Saw, Al-Qur"an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur"an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh

---

<sup>22</sup> Dr. Abdul Karim Zaidân, *Ushûl adnmm*, Da"wah: Mu"assasah ar-Risalah, Beirut, 1988, hlm.79

<sup>23</sup> Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya" Ulum ad-Din, Dar al-Ma"rifah*, Beirut, hlm.53

<sup>24</sup> Mohammad Nasiruddin, pendidikan tasawuf, (semarang, Rasail Media Group, 2010), hlm32-33

<sup>25</sup> Nasharuddin, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Balai Pustaka, Jakarta. hlm 117

karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur'an kapan ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, insya Allah akan terbina akhlak yang mulia bagi dirinya.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

#### **a. Macam-macam Akhlak**

Adapun pembagian akhlak sebagai berikut:

##### **1) Akhlak Mahmudah (Baik)**

Dalam Islam Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) melalui pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan dari nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Akhlak manusia kepada Allah SWT:

- a) Beriman kepadanya
- b) Taat dalam melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya
- c) Ikhlas dalam beribadah kepadanya
- d) Tawakal dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan mantap
- e) Tasyakur qonaah atas pemberian Allah SWT

---

<sup>26</sup> Syarifah Habibah, 2015. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*. Balai Pustaka, Jakarta. hlm.80

- f) Malu mengerjakan kejahatan dan malu meninggalkan kebaikan
- g) Taubat dan istigfar apabila berbuat dosa.<sup>27</sup>

Akhlak diri sendiri, meliputi: sabar, syukur, tawadhu (rendah hati, tidak sombong), benar, iffah (menahan diri dari melakukan sesuatu yang terlarang), amanah/jujur dan merasa cukup dengan apa yang ada. Akhlak terhadap keluarga, meliputi: birrul walidain (berbuat baik terhadap orang tua), adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan. Akhlak terhadap masyarakat, meliputi: ukhuwah (persaudaraan), tawun (tolong menolong), adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan saling wwasiat dalam kebenaran. Akhlak terhadap alam, meliputi: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam.<sup>28</sup>

## 2) Akhlak (Mazmumah) Buruk

Akhlak yang buruk adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang selalu bermuka masam, kasar tabiatnya, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik. Orang yang buruk akhlaknya menjadikan orang lain benci kepadanya, menjadi celaan dan tersisih dari pergaulan dan menyusahkan orang lain. Dalam bermasyarakat ia selalu resah, tidak mempunyai teman, dan tidak disukai masyarakatnya. Adapun pangkal dari sifat tercela adalah kesombongan, penghinaan dan peremehan.

---

<sup>27</sup> Akmal Hawi, 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. hlm.102

<sup>28</sup> Wibowo Ari, 2015. *Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Siswa*, Bumi Aksara, Yogyakarta, hal. 132

Indicator siswa yang kurang baik adalah: Terlambat datang kesekolah, Melawan guru, Keluar kelas tanpa izin saat jam pelajaran (bolos), Suka mengejek sesama teman (buli), Suka berteriak-teriak, tidak patuh terhadap peraturan sekolah, Sering memakai baju basing saat jam sekolah, Sering nongkrong diwarung saat jam sekolah dan tidak sopan terhadap guru dan sesama teman.<sup>29</sup>

#### **F. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

Faktor pendukung ialah suatu hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hambatan adalah halangan atau rintangan.<sup>30</sup> Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Jadi faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung. Pada dasarnya sikap itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di sekitar atau yang memengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik. Misalnya, siswa yang awalnya malas- malasan dapat dibimbing menjadi siswa yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing. Namun yang perlu kita sadari terdapat banyak faktor

---

<sup>29</sup> Choiruddin Hadiri, 2015. *Akhlak dan Adab Islam*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, hlm.14

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*. Balai Pustaka, Jakarta, hlm.385



yang memengaruhi pembentukan sikap siswa, ada dua faktor yang berperan dalam pembentukan pribadi siswa. Faktor- faktor yang dimaksud adalah:

#### 1. Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal sebagai berikut :

##### a. Insting atau Naluri

Insting adalah akhlak yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi akhlak ini dipandang masih primitive dan harus dididik dan mengarahkannya.

##### b. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

##### c. Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.<sup>31</sup>

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala

---

<sup>31</sup> M. Imam Pamungkas, 2012. *Akhlak Muslim Modern*, Akhlak Insan, Bandung, 2012, hlm.65

sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembinaan mental dan akhlak. Milieu ada dua macam :

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

b. Lingkungan Pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Ramayulis dalam Metodologi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a) Tabi‘at-tabi‘at fitrah, kekuatan tabi‘at pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan seumur hidup. Sebagian tabi‘at tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabi‘at lainnya. Seperti tabi‘at syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabi‘at marah.
- b) Akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ramayulis, 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, hlm. 75

- **Faktor pendukung**

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2. Lingkungan masyarakat atau pergaulan

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perkembangan jiwa anak.<sup>33</sup>

- **Faktor Penghambat:**

1. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Karena guru tidak mengetahui bagaimana kondisi lingkungan yang ditinggali siswa yang mana kondisi ini sangat memegang peranan penting dalam proses pembentukan sikap siswa.

2. Kesadaran siswa

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 27

Siswa yang kurang sadar akan pentingnya pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, terkadang meremehkan kegiatan tersebut. Meskipun kegiatan tersebut sangat penting dalam pembentukan sikap mereka merasa tidak membutuhkannya.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik. mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 22